

ANALISIS NILAI BUDAYA TARI FARITIA HALU DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O

By Niksapta Debora Waruwu

**ANALISIS NILAI BUDAYA TARI *FARITIA HALU*
DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O**

SKRIPSI



Oleh

NIKSAPTA DEBORA WARUWU

NIM 202124054

21
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

**ANALISIS NILAI BUDAYA TARI *FARITIA HALU*
DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O**

17
SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

OLEH:
NIKSAPTA DEBORA WARUWU
NIM 202124054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NIAS

2024

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak dibagian Utara Pulau Sumatera yang dimana letaknya terpisah dari dataran Pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat Nias. Pada umumnya, kepulauan Nias terbagi dalam 5 (lima) daerah antara lain yaitu, 1 (satu) Kota Gunungsitoli dan 4 (empat) Kabupaten, yakni: Kabupaten Nias (induk) Nias Selatan, Nias Barat dan Nias Selatan. Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya kepercayaan, adat istiadat upacara, tarian, seni, bahasa dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung-patung yang tentunya memiliki makna yang berbeda-beda.

Handayani (2010:2) Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup dipulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias dinamakan diri mereka “*Ono Niha*” (*Ono* = Anak /Keturunan; *Niha* = Manusia) dan Pulau Nias sebagai “*Tano Niha*” (*Tano* = Tanah). Masyarakat Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Taylor kebudayaan merupakan sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Keberadaan budaya di Pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan sebagai jati diri Suku Nias. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan adalah tarian *faritia halu* di Desa *Lawelu* Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat.

Tari *Faritia halu* adalah kesenian masyarakat Nias yang merupakan permainan dengan menggunakan *lewuo* (bambu). Permainan ini melibatkan empat belas pemuda-pemudi berumur sekitar tiga belas sampai dua puluh tahun. Adapun permainan ini menggunakan delapan bambu dengan masing-masing berukuran tiga meter panjangnya. Dua ruas bambu ditaruh secara *horizontal* dan enam bambu lainnya ditaruh secara *vertikal* (melintang) diatas dua bambu tersebut. keberadaannya. Tarian ini sering dilombakan di kecamatan yang diikuti

oleh pelajar mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK, dan mahasiswa. Dengan tujuan agar generasi muda mengetahui budayanya sendiri seiring perkembangan zaman khususnya masyarakat Nias Barat.

Tari *faritia halu* ini semakin lama semakin punah karena berbagai faktor seperti Globalisasi, Modernisasi, dan kurangnya pemahaman serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dan di daerah setempat sudah tidak melakukan tari *faritia halu* bahkan para petani di desa *Ulu Moro'õ* sudah tidak lagi melakukan aktivitas tari *faritia halu* dimusim panen. Berbeda dengan tarian yang lain seperti tari *maena* yang terus dilestaikan keberadaannya dipercayai sebagai bentuk kebersamaan masyarakat Nias.

Tari *faritia halu* ini mengalami perubahan konteks bila kita kembali lagi melihat eksistensi *faritia halu* pada era 1960-an dan era sekarang pada kenyataan telah mengalami perubahan. *faritia halu* pada era 1960-an berfungsi sebagai hiburan bagi para petani ketika musim panen dan menjadi simbol ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, para petani menari dan bernyanyi bersama-sama sebagai ungkapan rasa kegembiraan mereka karena hasil panen yang bagus. Dibandingkan Pada era sekarang *faritia halu* juga masih berfungsi sebagai hiburan namun tidak digunakan pada musim panen. *Faritia halu* dimasa sekarang dijadikan sebagai sebuah pertunjukkan untuk menghibur para penonton yang menyaksikannya. Selain itu, tari *faritia halu* juga dilakukan pada acara-acara baik itu acara nasional, acara daerah misalnya merayakan hari ulang tahun kabupaten, ataupun acara menyambut tamu, dan sering dibuat dalam bentuk lomba.

Tari *faritia halu* ini juga memiliki syair lagu yang unik yang membuat tari *faritia halu* tersebut semakin menarik ketika di dengar oleh penonton yang diikuti oleh irama-irama bambu yang dihentakan. Makna dari syair tari *faritia halu* memberikan makna tersirat, misalnya "*faritia halu nilauda*" memberikan aba-aba ciptakanlah kerjasama. "*Tabokai ta folala*" artinya dibuka agar kaki bisa melompati ruas-ruan bambu yang sedang dihentakan. Dalam sebuah pekerjaan memiliki makna yaitu mengajak para petani untuk lebih bersemangat dalam bekerja, dan untuk menciptakan kerjasama yang baik. Jika ada kerja sama maka

perkerjaan akan cepat selesai. Tak hanya itu tari *faritia halu* memiliki penutur yang mendukung syair lagu dan juga memiliki makna yang sangat penting.

Tari *faritia halu* salah satu budaya Nias yang sangat unik, dilihat dari nama tariannya tidak sesuai dengan tarian yang dibawakan. bila diartikan secara harafiah *faritia* artinya canang dan *halu* artinya penumbuk padi. Canang adalah salah satu alat musik tradisional Nias yang terbuat dari logam, berbentuk bundar dimana ukuran diameternya permukaanya lebih besar dan memiliki pencu ditengah. Alat musik ini dimainkan bersamaan agar irama yang dihasilkan menarik untuk didengar, dan dimaiinkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dengan ukuran 15 cm yang dibungkus dengan kain atau busa dan digunakan untuk mengiring permainan bambu ini. *Halu* diambil dari kata alu dalam bahasa Indonesia yang artinya alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu yang memanjang dengan panjang 7 cm. Dalam tarian ini tidak menggunakan halu melainkan *lewue* (bambu) dengan cara di hentantakan dan disatukan kemudian para penari melewati setiap hentakan bambu tersebut.



Gambar 1.1: Proses Permainan *Faritia Halu*

Jumlah penari dalam tari *faritia halu* bergantung pada bambu yang digunakan. Netralnya penarinya ada 6 (enam) orang, tetapi sekarang tergantung pada kebutuhan. Jika bambu yang digunakan ada 3 (tiga) ruas bambu makan penarinya ada 6 (enam) orang, dan jika bambu yang digunakan ada 4 (empat)

ruang bambu, maka penarinya ada 8 (delapan) orang. Kemudian pendukung solo pada penutur tari *faritia halu* ada dua orang. Alat-alat yang digunakan pada tari *faritia halu* menggunakan alat-alat yang sederhana, yaitu bambu, aramba, gondra, dan faritia. Dulu pada zaman nenek moyang saat melakukan tari *faritai halu* tidak menggunakan bambu tetapi halu (kayu). Dibandingkan pada masa sekarang menggunakan bambu mengingat resiko bagi para kaki petani, selain mengingat resiko bambu ini juga mudah mengeluarkan suara dan irama yang menarik ketika bambu dibuka, ditutup dan dihentikan.

Tari *faritia halu* ini masih banyak dikalangan masyarakat Nias yang belum tau keberadaannya bahkan ada yang masih belum mendengar sama sekali. Dan apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tari *faritia halu*, dan bagaimana proses perkembangannya. Sebab tari *faritia halu* ini hanya ada di Nias Barat di Desa Lawelu Kecamatan Ulu Moro'o. oleh karena itu, perlu adanya pemahaman upaya nyata dalam melestarikan dan mempromosikan tarian tradisional khususnya yang berada dipulau nias. Sehingga budaya masyarakat nias serta di lestarian dan dijadikan identitas budaya nias. Dengan demikian penulis tertarik mengangkat judul **Analisi Nilai-Nilai Budaya Tari Faritia Halu di UPTD SMP Negeri 1 Ulu moro'o**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada nilai budaya *Faritia Halu* pada Masyarakat Nias di Desa *Lawelu* Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung didalam *faritia halu*?
- 1.3.2 Bagaimana proses perkembangan *faritia halu* di kabupaten Nias Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.4.1 Untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung didalam *faritia halu*

1.4.2 Untuk mengetahui proses berkembangnya *faritia halu* di Kabupaten Nias Barat.

18

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun dari manfaat tersebut adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan penjelasan mendalam tentang Nilai Budaya yang terkandung dalam *faritia halu*.
- b. Penelitian ini juga dapat memperdalam pengetahuan tentang proses pengetahuan berkembangnya *faritia halu* di Kabupaten Nias.

15

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu untuk Meningkatkan kemampuan pengetahuan dan menambah wawasan terkait tentang kesenian Nias khususnya *faritia halu*, dan menjadi acuan bagi pemerintah agar tetap melestarikan kesenian Nias.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang kesenian Nias khususnya permainan *faritia halu* Sebagai pengalaman dan pedoman tentang alat musik tradisional Nias.

c. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa yaitu untuk meningkatkan dan memperluas ide, pikiran, pengalaman tentang budaya dan kesenian khususnya *faritia halu*. Dan untuk menambah referensi bagi peneliti berikutnya tentang pokok bahasan yang berkaitan dan berhubungan dengan judul tulisan ini.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta memberi informasi pengetahuan baru tentang budaya Nias khususnya *faritia halu*.

6 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Budaya

Budaya merupakan **suatu** yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan “tradisional” yang dikembangkan dalam spasial, temporal, konteks atau lingkungan tertentu. **Kebudayaan** itu sekaligus merupakan suatu produk dari kegiatan sekarang dan masa lalu yang dibangun dalam konteks sosial dimana kegiatan itu berlangsung. Budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena terbentuk dari lingkungan, situasi sosial, maupun faktor ekonomi.

Fungsi budaya bukan hanya sekedar sebagai identitas, tetapi sebagai gaya hidup sekaligus pedoman masyarakat. Budaya sangat beragam yang merakul kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya erat kaitanya dengan perilaku dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia.

Sementara itu, kata **budaya** berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, artinya budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat dalam Indra Tjahyadi, dkk (2019) menjelaskan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut.

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong *Geertz* untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha *antropologi* untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para *antropologi* dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasa tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting *etnografi*. Penelitian *etnografi* mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli *antropologi* mengenai seni bermula dari penelitian *etnografi* mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau *artefak* yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan *etnografi* awal tentang unsur.

2.1.2 Pengertian Nilai Budaya

Menurut (Gapura et al., 2023) nilai merupakan konsep yang berkaitan dengan baik dan buruk, indah dan jelek, benar dan salah. Nilai merupakan konsep ukuran yang memungkinkan subjek untuk mengevaluasi objek yang bersangkutan. Nilai kini menjadi konsep ukuran yang dilihat masyarakat sebagai bagian dari budaya. Dengan adanya nilai kita bisa mengetahui kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu hal, dan bisa menjadi tolak ukur bagi kita untuk menilai hal yang yang baik dan buruk.

Manusia dapat diidentifikasi sebagai objek nilai dalam melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Nilai bersifat abstrak yang artinya mereka tidak memiliki bentuk yang nyata. Nilai budaya merupakan konsep atau pandangan yang hidup dalam pikiran individu atau kelompok. Nilai-nilai juga memberikan pedoman dalam mengatur perilaku dan tindakan individu atau kelompok.

Nilai muncul dari suatu permasalahan yang ada. Begitu penting konsep nilai bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai bisa dikatakan sebagai ukuran perilaku dan keadaan batin seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan, baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai dapat berbeda-beda diantara individu dan kelompok, dan dapat berubah seiring waktu dan perkembangan masyarakat. Namun, nilai-nilai ini tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan kita.

Nilai budaya adalah sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa kesenian, sistem ilmu pengetahuan dan sistem religi. Menurut Ramadinah et al (2022) nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Abdul Latif (2007:53) nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Artinya, nilai budaya adalah pijakan dalam mengarahkan perilaku, mempengaruhi pola pikir, serta memberikan identitas budaya bagi individu dan kelompok masyarakat. Nilai budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat.

Nilai-nilai budaya secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan dijadikan sebagai panutan ke satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal ini terjadi karena nilai-nilai budaya sudah menjadi konsep dalam alam pikiran masyarakat. Menurut Cristina (2018) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan konsep pemikiran seseorang yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat, mengenai tingkah laku yang benar dan salah, baik atau buruk, dan sebagainya. Selanjutnya

Endraswara, dkk (2013) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan suatu pemahaman yang dianggap baik dan bernilai dalam kehidupan yang menjadi pedoman tertinggi bagi perbuatan atau tingkah laku masyarakat. Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai budaya adalah pandangan hidup masyarakat yang dianggap baik dan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat.

Djamaris (Astuti (2016) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1 **a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Djamaris (Anindia 2022) manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan erat dengan ciptaanya. Manusia yang mempunyai iman dan agama akan selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan atau penciptanya. Perwujudan hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan didunia ini. Cinta manusia kepada manusia adalah suatu hal yang muntlak dan tidak bisa ditawarkan lagi. Nilai budaya dalam kategori ini bersifat religius. Dikatakan demikian karena hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan dalam perilaku dalam beragama. Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan pada keyakinan masing-masing individu.

Fitriandi (2005) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa, bersyukur, rajin beribadah bertaubat, percaya kepada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama. Nilai yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.

1). Ketakwaan

Menurut KKBI (2017) takwa merupakan keyakinan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam mematuhi perintah Tuhan

(melaksanakan salat tepat waktu, bersedekah, berzikir, membaca kita suci, berserah diri kepada Tuhan, dan lain-lain) dan menjauhi laranganNya (berzina, berjudi, mabuk, mencuri, memakan makanan haram, memakan harta yatim piatu, memfitnah, dana lain-lain). Manusia meyakini apapun yang dilakukan akan mendapat balasan dari Tuhan. Apa yang kamu tabor itu yang kamu tuai. Artinya, jika kebaikan yang kamu lakukan, maka balasannya adalah kebaikan, sebaliknya jika kejahatan yang kamu lakukan maka balasannya adalah kejahatan. Sejalan dengan pendapat tersebut Djamaris (Anindia 2022) menyarankan bahwa kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Manusia wajib berdakwa kepada Tuhan karena tidak ada daya serta upaya kecuali izin Tuhan.

2). Suka Berdoa

Menurut KKBI 2017, berdoa merupakan mengucapkan harapan, permintaan atau pujian, yang ditunjukkan kepada Tuhan. Selanjutnya Djamaris (Anindia 2022) mengemukakan bahwa berdoa merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dilakukan karena manusia percaya ketika dia berdoa kepada Tuhan pasti dikabulkan. Berdoa juga merupakan ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena sudah menolong dan memberikan kekuatan serta nafas kehidupan.

3). Berserah Diri

Menurut KKBI 2017 berserah diri merupakan pasrah akan nasib yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan akan menyerahkan hidupnya kepada sang pencipta, karna dia percaya Tuhan mampu melolong hidupnya. Oleh sebab itu, manusia yang berserah diri akan menjalankan kehidupannya dengan damai serta mensyukuri hidup yang telah diberikan Tuhan. Djamaris (Anindia 2022), mengemukakan bahwa manusia harus yakin terhadap takdir yang sudah ditetapkan Tuhan. Takdir merupakan suatu ketetapan yang diberikan Tuhan dan manusia harus meyakini bahwa Tuhan sudah mempunyai ketetapan terhadap nasib hambanya.

4

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Semesta merupakan kesatuan dalam kehidupan manusia dimanapun keberadaannya dengan membentuk lingkungan, mewarnai, atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Nilai budaya terhadap alam adalah sikap pasrah pada alam, menaklukkan alam, dan memanfaatkan dan menjaga alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri. Djamaris (Anindia 2022) mengemukakan bahwa alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di manapun manusia berada. Hubungan manusia dengan alam adalah bagaimana manusia memandang alam karena setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda tentang alam. Koentjaraningrat (Anindia 2022) mengungkapkan bahwa ada kebudayaan yang memandang bahwa alam merupakan sesuatu yang hebat. Ada pula kebudayaan yang memandang bahwa alam untuk ditakhlukkan.

19

c. Nilai Budaya yang dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia dalam kehidupan kesehariannya selalu dikaitkan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Dalam masyarakat ada interaksi sosial, interaksi inilah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Nurul Hafidhah, dkk (2017) hubungan manusia dengan sesamanya berarti kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok manusia yang membentuk sebuah kesatuan. Dalam sebuah masyarakat, interaksi menjadi hal yang penting untuk mencapai sebuah hubungan yang harmonis antara anggota masyarakat. Suranto (2010:209-210) ada beberapa etika yang bersumber dari norma sosial dan nilai budaya yang berlaku, yaitu: (1) sopan dan ramah, (2) memberikan perhatian kepada orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri, (3) menjaga perasaan orang lain, (4) membantu, (5) memiliki rasa toleransi, dan (6) dapat menguasai diri atau mengendalikan emosi.

Soelaeman (Anindia 2022) berpendapat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama menjadikan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Suharto (Anindia 2022) hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan manusia didalam hubungan. Hubungannya itu diatur oleh suatu tata yang dijunjung tinggi oleh masing-masing anggotanya dengan kesadaran bahwa adanya tata itu adalah maha penting. Jadi, selain hidup berdampingan, sebuah masyarakat memiliki aturan-aturan yang disepakati dan ditaati bersama untuk menjaga keharmonisan di antara anggotanya.

Menurut Marzali (Anindia 2022) menyebut tiga nilai budaya dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga nilai itu adalah gotong-royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Pandangan hidup dan budaya masyarakat juga mempengaruhi pandangan seseorang tentang moral dan nilai-nilai. Hal ini berarti moral individu juga ditentukan oleh budaya dalam masyarakatnya. Moral dapat diartikan sebagai hal baik dan buruk manusia sebagai manusia. Ini merujuk pada budaya individu kepada dirinya sendiri.

Koentjaraningrat (Anindia 2022) berpendapat ada tiga pandangan budaya terhadap alam, yaitu pertama, kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia hanya dapat pasrah pada apa yang alam berikan tanpa banyak berusaha. Kedua, kebudayaan yang menganggap bahwa alam merupakan sesuatu yang dapat dilawan manusia sehingga manusia diharuskan untuk menaklukkan alam. Ketiga, kebudayaan yang menganggap bahwa manusia dapat menciptakan keselarasan dengan alam atau dengan kata lain, alam dan manusia membangun hubungan mutualisme (saling menguntungkan). Secara ringkas, nilai budaya terhadap alam adalah sikap pasrah pada alam, menaklukkan alam, dan memanfaatkan dan menjaga alam.

25
d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain Atau Sesamanya

Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang selalu membutuhkan kawan atau- pun membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, hal ini sudah menjadi sunatullah dari sang pencipta alam semesta. Dalam kehidupan manusia, ada beberapa aspek yang sangat disakral oleh suatu golongan masyarakat, salah satunya adalah masalah agama dan budaya. Djamaris (Abdurahman 2013) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan sesamanya terdiri atas keramahan, penyantun, kasih sayang, kesetiaan, menepati janji, keikhlasan, dan suka memaafkan. Sebagai manusia yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan sifat-sifat dasar sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi, dalam berinteraksi manusia harus menunjukkan perilaku yang tentunya dapat bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya.

29
e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia bukanlah sekedar robot yang berjalan secara otomatis, melainkan seorang pribadi yang bertingkah laku secara orisinal yang bebas dengan pikiran dan keputusannya. Djamaris (Anindia 2022) manusia juga makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih keputusan dan ketenangan hidup, baik *lahiriah* maupun *batiniah*. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, menuntut ilmu dan kebahagiaan, yang ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup manusia itu sendiri.

2.1.3 Musik Tradisional

Dilansir dari Ensiklopedi Nasional Indonesia (2010:413) disebutkan bahwa kata musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang diambil dari nama dewa dari

mitologi Yunani yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu. Sedangkan tradisional berasal dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Taufik (2015) musik tradisional adalah sebuah seni musik yang menggambarkan ciri khas dari kalangan masyarakat tertentu secara turun temurun. Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. (Rutosoro, 2018).

a.Ciri Khas Seni Musik

Tradisional tentunya terdapat perbedaan antara seni musik tradisional dengan jenis seni musik yang lainnya. Berikut adalah ciri khas dari Seni musik tradisional yaitu :

1). Dipelajari Secara Lisan

Musik tradisional adalah musik yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu dalam proses pembelajarannya pun terbatas secara lisan. Ketika generasi sebelumnya hendak mewariskan sebuah seni musik tradisional kepada generasi penerusnya, maka yang dilakukan adalah mengajari para generasi muda secara langsung dari mulut ke mulut, begitupun ketika generasi muda harus mewariskannya kembali kepada generasi mendatang, yang dilakukan adalah pembelajaran secara lisan. Demikian seterusnya sampai akhirnya kekayaan/warisan turun-temurun berupa seni musik itu dikenal sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Tentu saja prosesnya tidak mudah dan tidak sebentar, setiap daerah memiliki budaya masing-masing dan pastinya proses pembelajarannya dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

2). Tidak Memiliki Notasi

Poin ini sangat relevan dengan poin nomor satu, dimana pembelajaran secara lisan membuat para pelakunya tidak memiliki catatan apapun sehingga tidak ada notasi yang tertuang di dalam kertas, partitur atau semacamnya. Dari kedua poin di atas kita harus mengakui kehebatan orang-orang jaman dahulu yang tetap bisa mempertahankan kesenian tradisional tanpa catatan yang seharusnya lebih bisa

menunjang pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain. Namun tentu saja tetap ada sisi buruknya, yaitu, jika suatu saat nanti suatu generasi tidak mampu mengajarkan atau mempertahankan kesenian tradisional mereka, maka sudah bisa dipastikan hal yang telah dipertahankan dari masa ke masa itu bisa punah seketika. Solusinya adalah mulai dibenahi informasi-informasi mengenai sejarah atau seni musik tradisional sehingga kelak siapapun (terlepas dari daerah mana dia berasal) orang akan bisa ikut melestarikannya.

3). Bersifat Informal

Kebanyakan dari seni musik tradisional yang ada hingga saat ini memiliki fungsi yang tidak begitu serius atau formal, meski memang ada beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan beribadat sebuah suku. Namun kebanyakan bersifat informal karena biasanya disebuah daerah yang menciptakan sebuah musik khas diinisialisasi untuk hiburan atau seni karya yang dapat menghibur masyarakatnya.

4). Permainannya tidak Terspesialisasi

Pada umumnya pemain atau orang-orang yang memainkan musik tradisional biasaya adalah orang-orang yang berasal dari daerah asal musik tradisional tersebut meski tidak menutup kemungkinan orang lainpun dapat memainkannya dan biasanya juga orang-orang tersebut tidak hanya mempelajari satu jenis alat musik atau satu jenis musik. Banyak dari mereka yang mampu memainkan bermacam-macam alat musik. Misalkan seorang sinden biasanya memiliki keterampilan lain selain bernyanyi yaitu memainkan degung, dan lain sebagainya.

5). Syair Lagu Berbahasa Daerah

Seni musik tradisional pada umumnya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Namun tidak sebatas itu, seni Musik tradisional biasanya turut menghadirkan melodi atau alunan musik yang sesuai dengan karakter daerahnya. Seperti syair lagu jawa memiliki alunan musik yang mendayu-dayu dan halus seperti karakter

kebanyakan orang jawa. Dengan kata lain benar-benar memberikan nuansa kedaerahan.

3 6). Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Pada umumnya, lagu-lagu daerah yang merupakan seni musik tradisional dibawakan atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional daerah tersebut. Seperti pagelaran musik sunda dimana penyanyinya membawakan lagu 'bubuy bulan' akan diiringi oleh alat musik khas sunda seperti *karinding*, *degung*, dan lain sebagainya.

3 7). Bagian dari Budaya Masyarakat

Musik tradisional benar-benar menggambarkan dari kebudayaan atau karakter suatu daerah. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak dari mana ada daerah musik tradisional tersebut.

3 b. Fungsi Musik Tradisional

1). Sebagai Alat Komunikasi

Musik memang salah satu media komunikasi antara pencipta dengan pendengarnya. Pencipta atau penulis lagu selalu berusaha mengkomunikasikan apa yang dirasakannya atau menyampaikan suatu keadaan kepada pendengarnya. Namun lebih sederhana dari itu, ternyata di beberapa negara terdapat musik atau beberapa nada yang digabungkan secara unik sebagai sebuah pertanda. Contoh yang sering kita temui adalah suara atau bunyi dari lonceng di Indonesia sendiri, jika di bunyikan di sekolah makan itu berarti **saatnya istirahat**.

2). Sebagai Sarana Hiburan

Sudah jelas sekali bahwa kebanyakan musik diciptakan untuk menghibur atau untuk mengiringi suka cita. Musik dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan fikiran dari rutinitas sehari-hari. Hal ini kontras sekali terjadi di daerah-daerah. Dimana masyarakat sekitar biasanya rutin menyelenggarakan pertunjukan musik daerah mereka dan lepas dari rutinitas untuk waktu beberapa saat.

3). Sebagai Musik Pengiring Tarian

Setiap **tarian** pasti memiliki musik tertentu dan gerakannya didasarkan pada ketukan-ketukan musik yang menggambarkan sebuah makna atau arti tertentu.

3 4). Sebagai Sarana Adat Budaya (*Ritual*)

Tidak sedikit **dari** seni musik **tradisional baik di** Indonesia maupun **di** luar negeri yang menggunakan seni musik tradisional mereka untuk sebuah *ritual* adat. Salah satu suku di Papua yang selalu membawakan musik tradisional mereka lengkap dengan tariannya ketika menyambut tamu kehormatan.

5). Sebagai Sarana Ekonomi

Di beberapa daerah baik di Indonesia maupun di luar negeri, banyak orang/pemain musik tradisional yang menjadikan permainan musik mereka sebagai usaha menyambung hidup atau mata pencaharian. Ada yang mengelolanya secara besar sehingga banyak menampung/menyerap banyak tenaga kerja adapula yang melakukannya sendiri atau terbatas dengan sebuah kelompok kecil. Mereka akan mendapatkan bayaran dari pihak yang meminta mereka membawakan pertunjukan musik tradisional, biasanya dalam acara-acara kedaerahan atau acara pernikahan, sunatan, dan sebagainya.

3 6). Sarana Pengembangan Diri

Yang terakhir adalah sebagai **sarana pengembangan diri**, rasanya tidak mungkin jika semua orang terlibat dalam proses kreatif pembuatan atau pertunjukan musik tradisional tidak mendapatkan hal ini. Selain menambah keterampilan, **orang-orang yang** bergelut **dalam dunia ini** **biasanya** memiliki karakter yang kental akan budaya daerahnya sehingga karakter-karakter atau **ciri khas orang di** daerah tersebut **tidak akan hilang** atau tergerus arus **globalisasi**. Dunia ini berwarna dengan segala keanekaragaman bahkan pada musik sekalipun, eksistensi musik tradisional yang mulai tergerus oleh musik modern tidak membuat para pelakunya atau pewarisnya gentar, malah semakin menunjuka bahwa seni

musik tradisional tidak hanya dapat unjuk gigi di daerah masing-masing namun dapat mendunia juga.

2.1.4 Faritia Halu

Glori (2020) mengatakkan bahwa ”*Faritia halu* merupakan sebuah kesenian masyarakat Nias berupa sebuah permainan menggunakan beberapa bambu (*Lewuõ*) yang saling dipukul. Jumlah bambu biasanya bervariasi, antara 4 balok bambu hingga 8 balok bambu. Bambu yang dimaksud di sini adalah ruas bambu yang panjangnya kurang lebih 2 sampai 3 meter dan memiliki diameter kurang lebih 10 centimeter. Di dalam *faritia halu* ada 10 sd 20 pemain pria dan wanita. Sebagian pemain bertugas memainkan bambu dan sebagian lagi menari.”

a. Nyanyian *Faritia Halu* sebagai Pendukung Utama

Permainan *faritia halu* nyanyian yang terdapat di dalam *faritia halu* tergolong sebagai nyanyian pekerjaan. Nyanyian ini dinyanyikan secara berulang-ulang (bisa dinyanyikan tiga sampai lima kali) selama kegiatan *faritia halu* berlangsung. Nyanyian *faritia halu* dinyanyikan dengan antusias oleh orang-orang yang terlibat di dalam permainan terkait. Kegiatan bernyanyi sambil bermain *faritia halu* ini tergolong dalam bentuk komunal. Artinya, nyanyian ini dinyanyikan dalam jumlah yang banyak dan tidak dibatasi jumlahnya. Penonton atau pemain *faritia halu* dapat menyanyikan lagu ini. Nyanyian ini didukung oleh beberapa iringan instrumen yaitu *faritia*, *koko*, *fondrahi*, *gõndra*, *duri doke*, *aramba*, *boku-boku*, *doli-doli*, dan *tutuhao*. Adapun nyanyian *faritia halu* dapat dikatakan sebagai pendukung utama dalam permainan *faritia halu* karena nyanyian ini memiliki makna tekstual yang berpengaruh dalam masyarakat pada tempo dulu terutama masyarakat yang melakukan kegiatan di ladang. Itu sebabnya, permainan *faritia halu* tidak dapat dipisahkan dengan nyanyian nya. Berikut adalah teks nyanyian *Faritia Halu*.

Faritia Halu ni lau da.....(Kita sedang melakuka *Faritia Halu*)

Ta bokai ta folala.....(Mari kita buka, kita beri jalan)

Afu lõ tolazi gahe zanaoka.....(Agar kaki para pelompat tidak terjepit)

Afu alio halõwõ da.....(Sehingga pekerjaan kita cepat selesai)

b. Pendukung Tarian

Faritia halu Ada beberapa hal-hal pendukung tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukkan yang dianggap penting. Dengan adanya pendukung dalam tarian *faritia halu*, maka pesan di dalam tarian ini akan tersampaikan kepada khalayak / *audience*. Adapun pendukung tersebut antara lain sebagai berikut:

1). Gerakan

Tarian *faritia halu* banyak menggunakan gerakan kaki dengan melompati bilahan-bilahan bambu. Setiap lompatan tersebut memiliki arti yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panen yang bagus. Dengan demikian gerakan tari didalam *faritia halu* tergolong sebagai gerak maknawi artinya setiap gerak tari mengandung arti dan makna tertentu.

2). Properti Tari

Adapun properti tari yang digunakan dalam *faritia halu* yaitu bambu. Properti bambu di dalam *faritia halu* menjadi salah satu unsur untuk menciptakan nuansa ketika *faritia halu* ditampilkan. Selain untuk menciptakan nuansa, properti tari dalam *faritia halu* menjadi ciri khas yang membedakan tarian *faritia halu* dengan tarian dalam kebudayaan lainnya.

3). Kostum

Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh para penari *faritia halu* menjadi salah satu unsur pendukung tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukan. Penari *faritia halu* menggunakan ikat kepala berwarna kuning menyerupai mahkota dan mengenakan pakaian adat khas Nias barat berwarna merah, kuning dan hitam. Ada juga penari *faritia halu* yang menggunakan baju kaos / *blouse* berwarna merah dan rok selain itu, para pria dalam *faritia halu* juga menggunakan kostum berupa rompi serta pengikat kepala berwarna merah dan hitam.

4). Musisi

Pendukung tarian *faritia halu* selanjutnya adalah musisi / pemain musik. Pemain musik dalam tarian *faritia halu* biasanya melibatkan pria.

Para musisi dalam pertunjukan *faritia halu* harus mampu mengatur ketukan dan tempo dalam permainan musik mereka mengingat alat musik yang digunakan dalam tarian ini kebanyakan menggunakan alat musik ritmis. Setiap ketukan dan tempo dalam permainan musik *faritia halu* akan mempengaruhi keindahan gerakan penari. Oleh karena itu alangkah lebih baik jika tarian *faritia halu* dimainkan dengan tempo yang sedang, sehingga *audience* dapat menikmati keindahan gerakan dalam tarian *faritia halu* sekaligus tidak membahayakan kaki para penari.

5). Audience

Audience merupakan sekumpulan orang-orang / khalayak yang menonton dan menikmati suatu pertunjukan. Dalam hal ini *audience* menjadi pendukung dalam seni pertunjukan *faritia halu*. Selain sebagai penikmat dari pertunjukan *faritia halu*, *audience* dalam hal ini juga berperan untuk memberikan komentar dan masukan membangun agar penampilan *faritia halu* semakin lebih baik. Adapun *audience* dalam *faritia halu* tidak dibatasi jumlah dan usia. Semua kalangan berhak menikmati tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukan.

2.1.5. Masyarakat Nias

Menurut Gea & Rahardi (2021) Suku Nias merupakan salah satu suku di Indonesia yang menghuni wilayah di bagian barat Pulau Sumatera. Masyarakat suku ini hidup di daerah yang memiliki berbagai potensi menarik baik dari aspek kependudukan, kehidupan sosial, sejarah, adat istiadat, fauna dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Letak geografis Nias yang terpisah dari dataran Sumatera menjadikan pulau ini memiliki kekayaan sumber daya genetik tumbuhan mulai dari rerumputan, *herba*, *perdu*, dan pepohonan. suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup dipulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias dinamakan diri mereka “*Ono Niha*” (*Ono* = Anak /Keturunan; *Niha* = Manusia) dan Pulau Nias sebagai “*Tano Niha*” (*Tano* = Tanah).

a. Mitologi

Menurut masyarakat Nias, salah satu mitos asal usul suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang disebut “*Sigaru Tora`a*” yang

terletak di sebuah tempat yang bernama "*Tetehöli Ana'a*". Menurut mitos tersebut di atas mengatakan kedatangan manusia pertama ke Pulau Nias dimulai pada zaman Raja Sirao yang memiliki 9 orang Putra yang disuruh keluar dari *Tetehöli Ana'a* karena memperebutkan Takhta Sirao. Ke 9 Putra itulah yang dianggap menjadi orang-orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias. Menurut Mega Handayani (2010).

b. Bahasa

Bahasa Nias atau *Li Niha* dalam bahasa aslinya, adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk dipulau Nias. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis darimana asal bahasa ini. Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakaian aktif sekitar 1 juta orang. Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan salah satunya bahasa di dunia yang setiap akhiran katanya berakhiran huruf vokal. Suku Nias mengenal enam huruf vokal, buka lima seperti didaerah di Indonesia lainnya. Suku Nias mengenal huruf vokal *a, e, i, u, o* dan ditambah dengan (dibaca dengan "e" seperti dalam penyebutan "enam"). Ada beberapa kosa kata bahasa nias dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia:

- 1). *Ya'ahowu* : Biarlah Engkau Di berkati
- 2). *Ya'o* : Aku, Saya
- 3). *Ahono* : Tenang, Diam
- 4). *Tola* : Boleh
- 5). *Ebua* : Besar
- 6). *Hauga boji* : Jam Berapa?
- 7). *Idano* : Air
- 8). *Omasi* : Suka
- 9). *Hana* : Kenapa
- 10). *Arou* : Jauh
- 11). *Aukhu* : Panas
- 12). *Manga* : Makan

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan terdahulu yang dijadikan suatu pedoman pendukung oleh peneliti dalam kesempurnaan penelitian dan sebagai pendukung referensi penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “Analisis Nilai Budaya Faritia Halu pada Masyarakat Nias di Desa Lawelu Kecamatan Ulu Moro’o Kabupaten Nias Barat.”

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lois Gloria (2020) yang berjudul *Faritia Halu* pada Masyarakat Nias Di Desa Lawelu, Kecamatan Ulu Moro’o, Kabupaten Nias Barat: Deskripsi Penyajian, Nilai Sosial Dan Kontinuitas. Faritia Halu merupakan sebuah kesenian Nias yang berupa tarian dan nyanyian yang diiringi oleh alat musik tradisional. Faritia Halu tidak hanya sebagai permainan, akan tetapi memiliki nilai-nilai sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku sekelompok masyarakat. Hal itu terlihat dari kegiatan sehari-hari mereka yang saling membantu dan bergotong-royong. Keunikan yang terdapat di dalam Faritia Halu menambah kekayaan budaya Nias khususnya di Nias Barat sekaligus menjadi identitas kebudayaan Nias.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada pembahasannya yaitu tentang *faritia halu*, di desa lawelu Kecamatan Ulu Moro’o Kabupaten Nias Barat. Persamaan yang berikutnya ialah terletak pada metode yang diterapkan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

Perbedaannya yaitu pada tujuan, penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk a) Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam Faritia Halu, b) Untuk mengetahui keberadaan Faritia Halu apakah sebagai kebudayaan lokal atau kebudayaan yang masuk dalam masyarakat Nias melalui kontak budaya, c) Untuk mengetahui kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam Faritia Halu. Sedangkan peneliti tujuannya yaitu, a) Untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung didalam *faritia halu*, b) Untuk mengetahui proses berkembangnya *faritia*

halu Di Kabupaten Nias Barat. Penelitian terdahulu membahas tentang nilai sosial dan Kontinuitas, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya *faritia halu* yang terdiri dari nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, lalu manusia dengan alam semesta, manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Budimawati Harefa (2023) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam *Famotu Ono Ihalo* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) di Pesta Pernikahan Adat Nias di Kota Gunungsitoli”. Pesta pernikahan adat Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Masyarakat Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat dipatuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Kebudayaan tersebut terdapat melalui peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias yang dikenal sebagai *Fondrakö* (hukum).

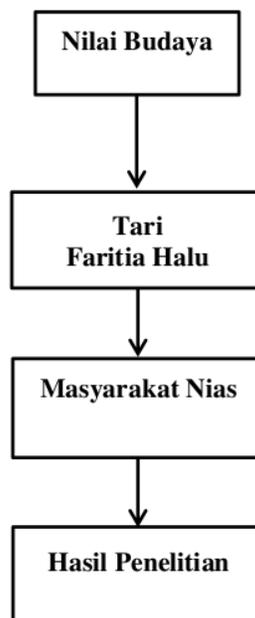
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya yang sama-sama membahas tentang nilai budaya, begitu juga dengan metode penelitian yang sama menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data yang sama menggunakan data primer, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu objek dari penelitian yang dilakukan oleh Budimawati Harefa ialah tentang *Famotu Ono Nihalo* sedangkan dalam penelitian ini objeknya membahas tentang *faritia halu*. Kemudian lokasi penelitian juga berbeda antara Kota Gunungsitoli dan Kabupaten Nias Barat.

2.2 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menganalisis tentang Nilai Budaya *Faritia Halu* Pada Masyarakat Nias Desa *Lawelu* Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus untuk mengumpulkan berbagai bukti dengan mempelajari fenomena dan merumuskan teori berdasarkan hasil penelitian. Bog dan Bikken dalam Rahmat (2009) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat pada tari *faritia halu*.

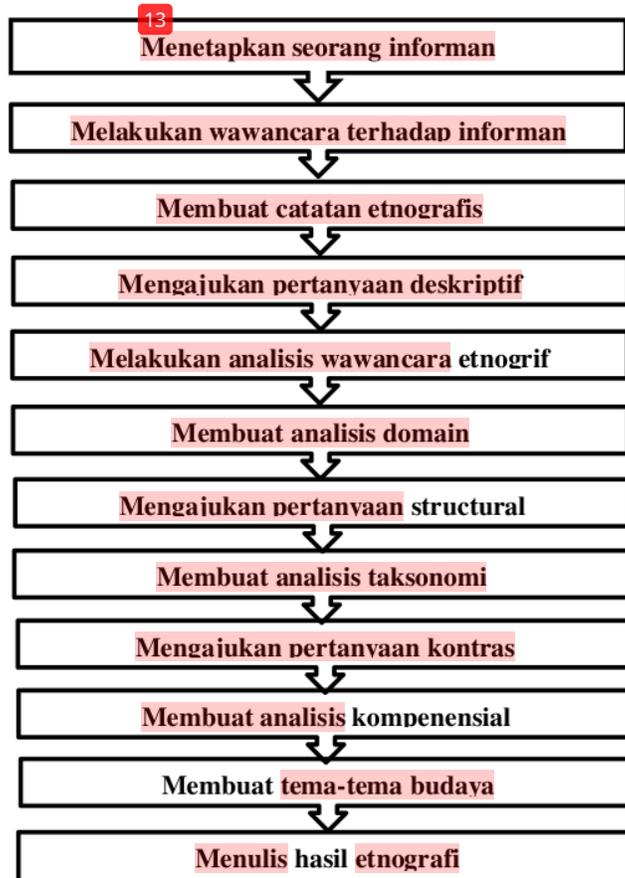
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang berisi laporan penelitian lapangan antropolog mengenai sejarah kebudayaan suatu suku bangsa dalam jangka waktu bulanan atau tahunan. Pendekatan ini berfokus pada cara hidup masa kini yang sedang dilakoni sekelompok masyarakat tertentu (Ismail Suardi Wekke, 2019).

Pendekatan etnografi digunakan dalam proses pengumpulan data melalui dokumentasi visual, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Setelah itu, seluruh data tersebut dievaluasi untuk mengidentifikasi makna yang mendasari, pola perilaku, dan sistem nilai kehidupan sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, etnografi merupakan pendekatan dinamis yang menyelidiki keragaman dan perubahan budaya yang sedang berlangsung, bukan sekadar menyajikan sejarah suatu komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara menyeluruh dan memahami dinamika budaya, norma, nilai, dan interaksi sosial yang ada di dalam kelompok secara rutin. Pendekatan etnografi dapat membangun ruang observasi yang lebih personal dan memperoleh wawasan yang tidak hanya

terfokus pada sejarah namun juga situasi kontemporer dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

Selanjutnya Spradley (Sari et al., 2023) mengajukan 12 langkah dalam melakukan etnografi yaitu:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Etnografi

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono dalam Ulfa (2020) menyebutkan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah nilai-nilai budaya tari *faritia halu* pada masyarakat Nias Desa *Lawelu* Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa *Lawelu*, Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat yang memiliki pengetahuan tentang tari *faritia halu*. Jadwal penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selesai seminar proposal.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam peneliti ini yaitu data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut: Pengetua adat, guru seni budaya, dan masyarakat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sappaile (Salmaa 2007) Pada penelitian terdapat suatu variabel, yang ingin diketahui karakteristiknya, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran. Untuk mengukur karakteristik suatu variabel diperlukan alat ukur yang disebut dengan instrumen. Jadi, peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data.

Yang disediakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu: Buku adalah kumpulan/himpunan kertas atau lembaran yang tertulis atau mengandung tulisan. Alat tulis dan alat tulis adalah peralatan yang dipergunakan untuk menuliskan atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan. Kamera merupakan seperangkat alat atau perlengkapan yang berfungsi untuk mengabadikan suatu

objek menjadi sebuah gambar (diam maupun bergerak) yang merupakan hasil proyeksi pada sistem lensa. Teks wawancara digunakan sebagai bahan analisis, merinci hasil percakapan, dan memberikan dasar untuk mewawancarai narasumber. Sebagai suatu rekaman atau catatan tertulis dari proses wawancara yang telah ditranskripsi atau dituliskan, teks wawancara juga berfungsi untuk menganalisis dan mengevaluasi isi wawancara, mengekstrak temuan penelitian, dan mempersiapkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara. Dengan demikian, teks wawancara tidak hanya mencatat interaksi verbal antara pewawancara dan responden, tetapi juga menjadi landasan esensial untuk menggali lebih dalam serta mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan dari rangkaian pertanyaan dan jawaban tersebut.

Instrumen dapat di ukur dari beberapa nilai budaya yang peneliti teliti antara lain: nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Sholikhah, 2016). Pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan (Anufia, 2019:11)

3.6.1 Observasi

Penelitian ini akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Sholikhah, 2016). Pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan (Anufia, 2019:11). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba termaksud bentuk

observasi (Husnul Khaatimah, 2017). Observasi dalam hal ini berupa observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dengan melihat bentuk tarian *faritia halu*. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat bentuk rekaman dari beberapa narasumber ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan *faritia halu* pada masyarakat Nias.

3.6.2 Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya *faritia halu* pada masyarakat Nias Desa *Lawelu*, Kecamatan *Ulu Moro'o*, Kabupaten Nias Barat.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video dan foto-foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian (Harefa & Bawamenewi, 2023). Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti berupa catatan hasil wawancara, foto atau gambar saat proses penelitian dan rekaman suara yang berguna untuk membantu menyimpan hasil dokumentasi yang belum sempat tercatat saat dilakukannya wawancara ataupun penelitian dilapangan.

3.6.4 Catatan Lapangan dan Memo Analitis

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap

data dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. (Noviani, 2018).

Memo analitis adalah rekaman percakapan yang dilakukan dengan data penelitian. Memo analitis adalah catatan singkat tentang pemikiran, gagasan, dan pertanyaan yang muncul di benak peneliti selama pengumpulan data, pengkodean, atau analisis data. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk mencatat refleksi mereka dan mengkodekannya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka. Isi memo tersebut dapat berupa pemikiran tentang data yang dikumpulkan, rencana penelitian, penemuan selama penelitian, atau apa pun yang menurut mereka layak untuk diartikulasikan.

3.6.5 Rekaman Audio dan Video

Alat pengumpulan data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan (Wijaya, 2018)

Kelima teknik diatas akan menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ada seperti menyusun beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dan mengamati secara langsung tarian *Faritia halu* yang ditampilkan pada daerah tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat melalui hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami dengan mudah. Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Mohammad Hasyim dalam Nurdi Iwani (2018) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh menjadi hasil penemuan baru sehingga berguna dan dapat dipahami bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah

pengumpulan **data dalam** periode tertentu. Teknik analisis data kualitatif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan membaca referensi tentang nilai-nilai budaya dan *faritia halu* pada masyarakat Nias. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan beberapa tahap

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, **dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan** tertulis **di lapangan** (Subadi, 2006:70). Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian. (Lase & Ndruru, 2023) Reduksi data diartikan sebagai proses penyeleksian, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data-data “mentah” yang ada dalam catatan lapangan.

3.7.2 Penyajian Data

Data yang telah dipilih Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara. Menurut Anindia (2010) Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan, uraian singkat, hubungan antarkategori, *flowchart*, *phi chard*, *picprogram*, dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan agar mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahapan selanjutnya.

3.7.3 Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan nilai-nilai budaya *faritia halu* Pada Masyarakat Nias

Di Desa *Lawelu* Kecamatan *Ulu Moro'o* Kabupaten Nias Barat. Anindia (2010) Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan- pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teoro-teori yang telah mengukuhkan penelitian dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, simat, catat, dan rekam/video. Pada bab hasil dan pembahasan ini peneliti menguraikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kirk & Miller dalam Harefa., B & Bawamenewi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahnya. Dalam melakukan observasi peneliti mengobservasi secara langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dengan melihat bentuk tarian *faritia halu*. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat bentuk rekaman dari beberapa narasumber ataupun dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari narasumber yang mengerti dan paham tentang budaya khususnya budaya tari *faritia halu*. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun daftar pertanyaan kepada informan secara tersusun dengan baik. Ketika peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan, peneliti menyampaikan pertanyaan dalam bentuk meminta pendapat informan sesuai dengan informasi yang diteliti oleh peneliti. Kemudian melakukan dokumentasi saat tari *faritia halu* di pentaskan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan yaitu, pertama nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, dalam melakukan tari *faritia halu* mengajarkan orang-orang pada saat itu terutama yang beragama Kristen mengingat bahwa segala yang kita dapatkan adalah dari Tuhan. Tari *faritia halu* merupakan sebuah simbol ucapan syukur dalam kegiatan memanfaatkan bahan dan alat yang sederhana. Kedua nilai budaya hubungan

manusia dengan alam, dalam dari *faritia halu* juga mengajarkan kepada kita agar tetap melestarikan alam, karna dari alam merupakan mata pencaharian bagi manusia. ketiga, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, tari *faritia halu* mengajarkan kepada individu bahwa saling membutuhkan satu dengan yang lain, sebab dalam tari *faritia halu* ini bukan hanya orang melainkan butuh banyak orang. Tari *faritia halu* juga mengajarkan peduli kepada sesama, kebersamaan, kerja keras dan gotongroyong. Keempat nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seorang manusia yang berbudaya akan menaati nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat. Adapaun nilai budaya yang tersirat dalam tari *faritia halu* menagajarkan arti kejujuran dan tanggung jawab. Dan menyadarkan diri sendiri kita hidup samapi saat ini bukan karna kuat kita tapi karna kasih Tuhan.

Selanjutnya proses perkembangan tari *faritia halu*, pada umumnya tari *faritia halu* ini dilakukan oleh nenek moyang pada zamanya berjalan di tahun 1960-an dulu sejarahnya ini adalah sukacita dan kegembiraan. Pada zaman itu masyarakat setempat banyak menghabiskan waktu untuk bertani, sehingga mereka berinisiatif untuk menciptakan Suasana baru dan disebut sebagai tari *faritia halu*. Tari *faritia halu* menjadi sebuah simbol sukacita dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi para petani. Untuk penjelasan yang lebih rinci peneliti akan menjelaskan dibagian pembahasan dibawah ini.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat Nias bahwa adanya kebudayaan tari *faritia halu* yang terdapat di Nias barat. Tari *faritia halu* merupakan kesenian masyarakat Nias yang merupakan menggunakan alat sederhana lewuo (bambu) yang saling dihentakan. Tari *faritia halu* menjadi sebuah simbol sukacita bagi para petani karna sudah menghasilkan panen yang bagus. Selain menjadi simbol sukacita bagi para petani tari *faritia halu* ini juga menjadi simbol bagi para masyarakat untuk bekerja dan saling bergotong-royong. Akan tetapi tari *faritia halu* ini sudah menagalami perubahan konteks. Pada tahun 1960-an tari *faritia halu* merupakan ucapan syukur kepada Tuhan yang dilakukan

oleh para petani, tetapi pada saat ini tari *faritia halu* ini di lakukan hanya sebagai hiburan bagi para penonton. Akan tetapi nilai budaya yang terkandung di dalam tari *faritia halu* tidak berubah dan masing dilestarikan sampai saat ini.

Ada beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari *faritia halu* yang tidak secara langsung mempengaruhi perilaku sekelompok masyarakat. Hal ini dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka yang saling membantu dan bergotong-royong. Keunikan yang terdapat didalam tari *faritia halu* menambah kekayaan buday Nias khususnya di Nias Barat sekaligus menjadi identitas kebudayaan nias. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari *faritia halu* antara lain: nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

4.2.1 Nilai-nilai budaya yang terkandung didalam *faritia halu*

Nilai budaya adalah suatu konsep yang tertanam dalam pikiran individu dalam sebuah masyarakat. Konsep tersebut berupa hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Wildan, & Sa'adiah menjelaskan nilai budaya bersifat abstrak karena hanya ada dalam alam pikiran. Implementasi nilai budaya terlihat pada tingkah laku anggota masyarakat yang menganutnya. Itu berarti, nilai budaya mempengaruhi perilaku manusia dalam kesehariannya. Nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori. Pembagian tersebut dilihat dari jenis interaksi manusia. Kategori tersebut ialah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing kategori mempunyai pembagian lanjutan.

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Beberapa tingkah laku manusia dalam hidup tak lepas dari landasan kepercayaan kepada Tuhannya. Kepercayaan kepada Tuhan tersebut yang membentuk pola tingkah laku, baik secara abstrak maupun konkret dalam kehidupan. Sebab bagaimanapun manusia menyadari akan posisi sebagai makhluk ciptaan dari sang pencipta.

Bapak Sahadu Gulo berpendapat bahwa dalam tari faritia halu ini juga ditemukan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. *Faritia halu* bukan hanya sekedar kegiatan rutinitas yang dilakukan ketika panen akan tetapi tari *Faritia halu* terdapat unsur keagamaan. Tari *faritia* halu merupakan upacara atau ucapan syukur dalam bentuk kegiatan memanfaatkan bahan dan alat yang sederhana. Kegiatan melompati ruas-ruas bambu merupakan suatu ungkapan sukacita sekaligus rasa syukur dan berterimakasih kepada sang pencipta telah memberikan tanah yang subur sehingga membuahakan hasil panen yang bagus. Tari *faritia halu* ini mengajarkan kerjasama, ketulusan dan pengorbanan.

Dalam kehidupan individu banyak hal yang ingin dicapai, tentunya untuk mencapai tujuan tersebut maka setiap orang harus melakukan suatu usaha yang disebut dengan kerjasama dan pengorbanan. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam melakukan sesuatu karna kerjasama menentukan kegiatan atau pekerjaan berjalan dengan baik ataupun sebaliknya. Pengorbanan tersebut berupa waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Bapak Yosafati daeli mengatakan dulu jika mendirikan rumah semua berkerja sama mengambil kayu, batu, dan alat bahan yang dibutuhkanya dalam mendirikan rumah tersebut, ada pengorbanan waktu dan tenaga. Sebab, setelah mengerjakan pekerjaan tidak mendapatkan upah/gaji beda dengan sekarang jika mendirikan rumah harus punya modal yang besar untuk memenuhi kebutuhan pada bangunan tersebut dan gaji untuk para tukang. Begitu juga kesenian tari faritia halu ini membutuhkan kerja sama dan pengorbanan. Terkait dengan teks lagu nya “ *tabokai ta folala*” yang mengandung arti bahwa mari kita buka dan beri jalan. Kalimat tersebut merupakan sebuah kiasan yang mengandung arti tersirat, yaitu menggambarkan semangat para pemain tari *faritia halu* untuk mendorong petani-petani agar antusias bekerja untuk mencapai sebuah cita-cita yaitu demi menyelesaikan pekerjaan di ladang.

Dalam penyajian tari faritia halu, demi keberhasilan kegiatan tari *faritia halu* maka orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini harus lebih dahulu mengorbankan tenaga yaitu mereka melompati ruas-ruas bambu

sambil bernyanyi. Tanpa sebuah pengorbanan para pemain tari *faritia halu* tentunya kegiatan ini tidak berjalan dengan semestinya.

b. Nilai Budaya Manusia dengan Alam Semesta

Kebudayaan yang mengandung kehidupan manusia dengan alam dilihat dari hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Tanah, air, udara, laut, langit, bulan, hutan, matahari, angin, hujan adalah bagian dari alam yang melingkupi manusia sehingga menyatu dengan alam. Dalam tari *faritia halu* juga mengajarkan kepada umat manusia agar tetap melestarikan alam, karna tanpa alam disekitar kita manusia tidak dapat melakukan proses penanaman. Otomatis mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari tidak ada. Jadi, dalam melakukan tari *faritia halu* ini selain mengucapkan syukur kepada Tuhan, mereka juga berterimakasih kepada alam sehingga proses penanam hingga panen bisa berhasil.

c. Nilai Budaya Manusia dengan Masyarakat

Manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota masyarakat bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat individu maupun pribadi. Tari *faritia halu* ini mengajarkan kepada setiap individu bahwa saling membutuhkan satu dengan yang lain, sebab dalam tari *faritia halu* ini bukan hanya satu orang saja melainkan butuh orang banyak. Demikian juga dalam mengerjakan pekerjaan sebagai petani membutuhkan orang lain membantu mengelolah ladang yang sudah dimulai agar pekerjaan cepat selesai sehingga menghasilkan hasil panen yang memuaskan.

1) Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Demikian juga dengan tari *faritia halu*, tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan tanpa menjunjung tinggi nilai sosial. Masyarakat yang terlibat dalam tari *faritia halu* memiliki sikap peduli kepada

sesama individu dan saling membantu orang-orang disekitar mereka. Hasil panen yang didapatkan pada saat itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi mereka akan membagikan dengan masyarakat lain yang membutuhkannya.

2) Nilai Kebesarsamaan

Kebudayaan Nias identik dengan tarian dan vokal begitu pula dengan nyanyia tari *faritia halu*. Dalam penyajiannya, nyanyian tari *faritia halu* tidak dinyanyikan oleh satu orang saja, tetapi dinyanyikan oleh banyak orang. Hal ini tentu relevan dengan nilai kebersamaan. Kebudayaan tari *farita halu* tidak dapat disebut sebagai tari *faritia halu* jika tidak dilakukan oleh individu, justru semakin banyak orang yang terlibat di dalam tari *faritia halu* maka kegiatan ini akan semakin lebih bernuansa. Itu sebabnya mengapa nilai kebersamaan didalam tari *faritia halu* sangat penting.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah hubungan kerjasama sekelompok individu untuk melakukan pekerjaan. Demikian pula dalam tari *faritia halu* terdapat nilai gotong royong yang tersirat di dalamnya. Seperti yang telah diketahui bahwa kesenian tari *faritia halu* memiliki ciri khas yang menggunakan ruas-ruas bambu, tentunya untuk mempersiapkan bambu-bambu tersebut maka sekelompok individu akan melakukan kerja sama. Dalam teks *faritia halu* juga terdapat kalimat “*afo alio halowoda*”. Artinya agar pekerjaan kita segera selesai dan kalimat ini mengandung makna sebuah hubungan kerjasama dan saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan diladang dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai yaitu pekerjaan segera selesai.

4) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang sampai hasil yang diinginkan bisa tercapai. Dalam masyarakat Nias kerja keras itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti berternak, bersawah, dan sebagian

sebagai pelaut. Adapun nilai kerja keras yang tersirat dalam tari faritia halu dalam hal ini dapat di lihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu melakukan pekerjaan di ladang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dan semuanya itu tidak terlepas dari bantuan orang lain atau masyarakat sekitar dalam membantu dalam proses pekerjaan yang dilakukan.

d. Nilai Budaya Manusia dengan Diriya Sendiri

Kesadaran dan kemauan untuk menjadi manusia yang lebih baik harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Seorang manusia yang berbudaya akan menaati nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat. Nilai budaya perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Adapun nilai yang tersirat dalam kesenian tari *faritia halu* yaitu tanggung jawab dan kejujuran. Dalam memainkan tari faritia halu membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar, sebab mereka lah penentu baik atau tidaknya tari faritia halu tersebut.

4.2.2 Proses Perkembangan Tari *Faritia Halu*

Setiap peristiwa yang terjadi dalam peradaban manusia memiliki proses yang jelas menunjukkan perubahan sehingga mencapai tingkat perkembangan sampai saat ini. Dalam memahami usul tentu diawali dengan asal sama seperti manusia berasal dari mana, latar belakang terciptanya alam semesta dan kejadian-kejadian yang dipandang sebagai rangkaian peristiwa sejarah dimasa lalu dan membentuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Tari *faritia halu* ini pada umumnya tari *faritia halu* ini dilakukan oleh nenek moyang pada zaman nya kita masih berjalan ditahun 1960-an dulu sejarahnya ini ada sukacita kegembiraan. Setelah masa kemerdekaan pada tahun 1960-an merupakan masa dimana Negara China masih menduduki pulau nias. Pada saat masyarakat nias sudah mengenal budaya dan mempertahankan kebudayaan mereka salah satunya yaitu *faritia halu*. Pertama sekali kebudayaan ini berkembang dinias barat. secara geografis tempat ini terletak diatas gunung dan terdapat *omo hada* yang menjadi tempat perkumpulan masyarakat dihari-hari tertentu untuk mengadakan pertemuan

Bila dilihat berdasarkan letak geografis yaitu disekitar gunung, maka masyarakat di desa ini sebagian besar berkerja sebagai petani. Para masyarakat pada zaman itu lebih banyak menghabiskan waktu mereka diluar yaitu petani/bersawah, sehingga mereka berinisiatif menciptakan hal-hal baru dan suasana baru yang disebut dengan *faritia halu*. Tari *faritia halu* ini merupakan simbol sukacita dan rasa syukur kepada Tuhan sang pencipta oleh para petani. Rasa sukacita tersebut terlihat dari ciri khas para pemain tari *faritia* halu yang melompat-lompat. Selain menjadi sebuah simbol sukacita tari *faritia halu* ini juga memiliki arti bagi para masyarakat untuk berkerja dan saling bergotongroyong.

Masyarakat pada zaman itu dalam melakukan tari *faritia* halu menggunakan benda-benda disekitar mereka yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu *halu* (penumbuk padi). Tetapi sekarang masyarakat Nias menggunakan peralatan berupa bambu dalam mempertaskan tari *faritia halu* untuk menghasilkan bunyi yang ritel dan irama yang bagus serta mengurangi resiko pada kaki penari. Namun, meskipun menggunakan bambu sama sekali tidak mengurangi makna dari tari *faritia halu*.

Selanjutnya, bila kita kembali lagi melihat eksistensi tari *faritia* halu pada era 1960-an dan era sekarang pada kenyataanya telah mengalami perubahan konteks. *Faritia halu* pada pada era 1960-an berfungsi sebagai hiburan bagi para petani ketika musim panen. Artinya, para petani menari dan bernyanyi bersama sebagai ungkapan rasa gembira mereka karna hasil panen yang bagus. Pada era sekarang tari *faritia haru* juga masih berfungsi sebagai hiburan namun tidak digunakan pada musim panen. *Faritia halu* masa sekarang dijadikan sebagai sebuah pertunjukan untuk menghibur para penonton yang menyaksikannya. Dan tari *faritia halu* ini juga sering pentaskan saat ada acara-acara besar seperti menyambut tamu, dan juga sering dilombakan antara siswa/siswa mulai dari tingkat SD,SMP,SMK/SMA. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian besar masyarakat Nias kini sudah tidak mengetahui tentang asal-usul tari *faritia* halu bahkan para petani di desa lawelu kecamatan Ulu Moro'o sudah tidak lagi melakukan aktivitas tari *faritia* halu dimusin panen.

Terkait dengan asal-usul tari *faritia halu*, bapak Yosafati Daeli A.Md menyatakan bahwa tari *faritia halu* ini sebenarnya dalam menggunakan alat dan gerakannya bukan khusus Nias, tetapi terdapat di daerah lain. Dilihat dari nada lagunya terdapat kesamaan di lagu batak. Yang terpenting dulu tari *faritia halu* ini hanya untuk sebuah hiburan pada acara dan dibuat dalam bentuk lomba sehingga nilai budayanya tidak punah. Hanya istilahnya namanya setelah dilakukan di Nias diberi nama tari *faritia halu*. Dulu *halu* itu terbuat dari kayu tetapi sekarang bukan kayu lagi tetapi bambu. Mengapa? Karna resiko bagi kaki penari. Kemudian jika menggunakan bambu suaranya bagus ketika dihentakan diatur oleh irama-iraman syair lagunya. Jadi kunci dari *faritia halu* ini harus ada kerjasama antara penari dan yang menghentakan bambu kalau tidak maka beresiko pada penari bisa saja kaki akan terjepit.

a. Deskripsi Tari *Fariti Halu*

Tari *faritia halu* merupakan kesenian orang nias berupa ucapan syukur menggunakan bambu yang saling dipukul. Bambu yang digunakan biasanya bervariasi antara 4 balok bambu hingga 8 balok bambu. Bambu yang dimaksud disini adalah ruas bambu yang panjangnya kurang lebih 2 sampai 3 meter dan memiliki diameter kurang lebih 10cm. Di dalam tari *faritia halu* ada 10 sd 20 pemain pria dan wanita. Sebagian pemain bertugas memainkan bambu dan sebagian lagi menari. Di dalam tari *faritia halu* juga ada yang bertugas dalam memainkan beberapa alat musik. Alat musik yang digunakan antara lain :

1) *Faritia*

Faritia merupakan sebuah instrumen yang terbuat dari logam. Instrumen ini memiliki diameter 23cm dengan ketebalan 4cm dan bagian tengahnya menonjol. Instrumen *faritia* baik secara umum dalam kesenian nias termasuk tari *faritia halu* biasanya dimainkan oleh dua orang (masing-masing memegang satu *faritia*) sehingga ketika berbunyi maka akan terdengar saling bersahut-sahutan, instrumen *faritia halu* dimainkan oleh dua orang dengan posisi duduk atau berdiri. Adapun cara memainkannya begitu sederhana yaitu dengan cara dipukul secara bergantian. Pemain *Faritia* yang pertama memainkan ketukan untuk

menjaga ketukan/pulsa dan pemain satu lagi akan menyahut dengan ketukan variasi.



Gambar 4.1 *faritia*

2) *Gõndra*

Gõndra merupakan sebuah instrumen yang memiliki dua sisi berbentuk barel dengan dan membrannya terbuat dari kulit kambing. Kedua sisi *Gõndra* ini memiliki diameter-diameter yang sama yaitu 57cm, panjang 70 cm dan lebar 60 cm. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan bambu yang ditipiskan dan dirapikan dengan panjang 50cm. Secara umum dalam kesenian Nias tidak terkecuali *faritia Halu*, pemain instrumen *Gõndra* disebut *Samõzi Gõndra*. *Samõzi Gõndra* terdiri dari dua orang yaitu *Sanaha* (pemain *Gõndra* dengan ritem konstan dan berulang-ulang) dan *Sanindra* (pemain *Gõndra* dengan improvisasi ritem).

Sanaha gõndra biasanya terbuat dari kayu *simalambuo* dengan tinggi berkisar 200 cm. Kayu yang dibutuhkan pada setiap sisi kiri dan kanan berjumlah dua sehingga jumlah total kayu yang dibutuhkan yaitu empat. Setiap sisi disusun membentuk huruf X sehingga instrumen *gõndra* ditaruh pada pertengahan keempat kayu yang membentuk huruf X tersebut.



Gambar 4.2 *Gõndra*

3) *Aramba*

Aramba merupakan instrumen yang terbuat dari bahan logam dengan diameter 56 cm. Sama seperti bahan dasar instrumen ini yaitu terbuat dari logam, tentunya warna *Aramba* sendiri pun berwarna abu-abu terkadang juga di cat dengan menggunakan warna kuning keemasan. Selanjutnya, instrumen ini dikategorikan sebagai idiofon (idiphone percussion) yang artinya penghasil utama suaranya berasal dari badan instrumen itu sendiri dan digetarkan dengan cara dipukul menggunakan sebuah alat pemukul. Adapun alat pukul yang digunakan yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang berkisar 5-10 cm. Alat pemukul *aramba* ini dilapisi dengan kain dan karet agar bunyi yang dihasilkan *Aramba* lebih besar.

Instrumen *Aramba* dimainkan oleh satu orang dengan posisi berdiri. Adapun posisi *Aramba*, digantung pada dua bagian kayu penyangga yang berada disebelah kiri dan kanan. Panjang kayu penyangga tersebut yaitu berkisar 30 sampai 50 cm. *Aramba* menyerupai instrumen *faritia*, hanya saja perbedaan keduanya pada ukuran. Ukuran *aramba* lebih besar dan ukuran *faritia* yang lebih kecil. *Aramba* dimainkan pada setiap ketukan pertama sebagai pedoman untuk menghitung ketukan.



Gambar 4.3 Aramba

b. Syair Lagu Tari Faritia Halu

Syair lagu tari *faritia halu* mengisyaratkan kepada kelompok kerja atau petani bahwa hidup bergotongroyong bahu-membahu itu sangat penting kekompakan berjalan. Kemudian, pada zamanya ada istilah melihat tanggal, hari yang baik untuk mengolahan dan penanaman tidak sembarangan. Syair “*faritia halu nilauda*” artinya sama-sama berkerja sama antara yang satu dengan yang lain, kalau misalnya tidak ada kerjasama pada saat memalu padi yang ada tidak halus. Syair dan penuturnya secara originalnya sama intinya memberikan keindahan.

Nyanyian yang terdapat di dalam *faritia halu* tergolong sebagai nyanyian pekerjaan. Nyanyian ini dinyanyikan secara berulang-ulang (bisa dinyanyikan tiga sampai lima kali) selama kegiatan Faritia Halu berlangsung. Nyanyian *Faritia Halu* dinyanyikan dengan antusias oleh orang-orang yang terlibat di dalam permainan terkait. Kegiatan bernyanyi sambil bermain *faritia halu* ini tergolong dalam bentuk komunal. Artinya, nyanyian ini dinyanyikan dalam jumlah yang banyak dan tidak dibatasi jumlahnya. Penonton atau pemain *faritia halu* dapat menyanyikan lagu ini. Nyanyian ini didukung oleh beberapa iringan instrumen yaitu *faritia*, *gõndra*, , *aramba*. Adapun nyanyian *faritia halu* dapat dikatakan sebagai pendukung utama dalam permainan *faritia halu* karena nyanyian ini memiliki makna tekstual yang berpengaruh dalam masyarakat pada tempo dulu terutama masyarakat yang melakukan kegiatan di ladang. Itu

sebabnya, permainan *faritia halu* tidak dapat dipisahkan dengan nyanyian nya.

Faritia Halu ni lau da.....(Kita sedang melakukan Faritia Halu)

Ta bokai ta folala.....(Mari kita buka, kita beri jalan)

Afu lõ tolazi gahe zanaoka.....(Agar kaki para pelompat tidak terjepit)

Afu alio halõwõ da.....(Sehingga pekerjaan kita cepat selesai)

Penyair:

1. *Ma'owai ndra ama-ina*
(kami hormati bapak ibu)
Simanga ÖLÖ mbagi mbÖLÖkhada
(yang memakan hasil jerih lelah)
Fakhe sirÖmba ba maduma
Ta'omasi'Ö dÖdÖda wemanga...
(bersukacita dalam menikmati makanan)
2. *EndongagÖ gahe wanaoka*
(serentakan kaki melompat)
Tahaluni MbÖra tafalega
(di tumbuk beras dan diayunkan)
Fato föfÖ guliho ba adaya
(Kulit da nisi Padi)
Nilao banio gÖda ono mbae'a
(Kelapa dicampur dengan laut)
3. *SaigÖ yawa bÖi horiua*
(disimpan jangan dihabiskan)
Songaluo nigamÖ-gamÖda
(Satu hari yang dilalui)
Ta'owalu ma ta'osiwa
(Kita bagi delapan dan Sembilan)
Maso dome simÖi yomo baora
(Tamu yang datang kerumah)
4. *Ebua lakhÖmi nahasara*
(Lebih berharga bersatu dibandingkan dengan satu orang)
Oi telulu mbalÖ halÖwÖda
(Terwujud semua pekerjaan)
Hena mo boto nifahea
(berbentuk yang diangkat)
HulÖ gafasi ba huru danga
(Kapas diujung jari)
5. *Nasamuza Ita wanaoka*
(Serentak untuk melompat)

Oi ahÖndrÖ hili olayama
(Tenggelamnya gunung depan pekarangan)
Wewe fafali Oi abo'a
(Tali yang dililit yang membuat hancur)
Natohori-horigÖ dÖlada.
(Menghabiskan seluruh kemampuan)

6. *Ta'odaligÖ zombÖi tanÖ*
(Mengendalikan kuasa Tuhan)
Same ngaluo ngawalÖ zinanÖ
(Tuhan yang memberikan seluruh Tanaman-tanaman)
Samo inÖtÖ ba wamanÖ
(Memberikan waktu dan mempersiapkan)
Samo inÖtÖ ba wanese'Ö
(Memberikan waktu untuk membersihkan)

c. Aturan Permainan dalam *Faritia Halu*

Dalam bermain *faritia halu* ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu cara bermainnya. Tentunya, permainan ini tidak dapat sembarangan dilakukan karena akan beresiko pada bagian kaki. Dengan demikian diperlukan konsentrasi dalam memainkannya. Berikut ini adalah aturan di dalam permainan *Faritia Halu*.

1. Siapkan delapan ruas bambu dengan panjang berkisar 3 meter dengan diameter 3 cm.
2. Bambu-bambu tersebut disusun di bawah tanah/lantai. Dua ruas bambu lebih dulu di letakkan berhadapan secara horizontal dengan jarak 1 meter. Kemudian enam ruas bambu lainnya di letakkan secara vertikal di atas kedua bambu yang sudah lebih dulu diletakkan.
3. Kemudian enam orang pria masing-masing memegang setiap ujung ke enam bambu-bambu tersebut. Setiap satu orang memegang dua bambu dengan posisi jongkok dan saling berhadap-hadapan. Kemudian membuka dan menutup bambu yang dipegang sehingga menghasilkan sebuah ritme.
4. Delapan orang wanita masing-masing berhadapan dari arah yang berbeda secara bergantian melompati bambu-bambu yang sedang dimainkan oleh keenam pria tersebut.

Selain diperlukan perhatian dalam cara bermain, hal lain yang harus diperhatikan yaitu jumlah pemain. Aturan untuk jumlah bambu yang dipegang oleh pria dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, bisa berjumlah lebih dari enam atau kurang dari jumlah tersebut akan tetapi jumlah bambu dan pemainnya juga harus tetap berjumlah genap. Selanjutnya, ketika para wanita melompati bambu-bambu tersebut dibutuhkan kejelian dan harus tetap berhati-hati. Bila terjadi kesalahan, maka kaki para wanita yang melompati bambu akan terjepit. Itu sebabnya di dalam *faritia halu* dibutuhkan waktu yang banyak untuk latihan agar tidak terjadi kesalahan.

d. Makna dari Gerakan Tari *Faritia Halu*

Gerakan tari *faritia halu* mengajak untuk berkerja sama yang baik dan itu menggambarkan bahwa kelompok pemain dan penari merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Tarian *faritia halu* banyak menggunakan gerakan kaki dengan melompati bilahan-bilahan bambu. Setiap lompatan tersebut memiliki arti yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panen yang bagus. Dengan demikian gerakan tari didalam *faritia halu* tergolong sebagai gerak maknawi artinya setiap gerak tari mengandung arti dan makna tertentu.

e. Pendukung Tarian *Faritia Halu*

Ada beberapa hal-hal pendukung tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukkan yang dianggap penting. Dengan adanya pendukung dalam tarian *faritia halu*, maka pesan di dalam tarian ini akan tersampaikan kepada khalayak / *audience*. Adapun pendukung tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Properti Tari

Adapun properti tari yang digunakan dalam *faritia halu* yaitu bambu. Properti bambu di dalam *faritia halu* menjadi salah satu unsur untuk menciptakan nuansa ketika *faritia halu* ditampilkan. Selain untuk menciptakan nuansa, properti tari dalam *faritia halu* menjadi ciri khas

yang membedakan tarian *faritia halu* dengan tarian dalam kebudayaan lainnya.

2) Kostum

Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh para penari *faritia halu* menjadi salah satu unsur pendukung tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukan. Penari Faritia Halu menggunakan ikat kepala berwarna kuning menyerupai mahkota dan mengenakan pakaian adat khas Nias barat berwarna merah, kuning dan hitam. Ada juga penari Faritia Halu yang menggunakan baju kaos/blouse berwarna merah dan rok Selain itu, para pria dalam *faritia halu* juga menggunakan kostum berupa rompi serta pengikat kepala berwarna merah dan hitam. Bagi masyarakat Nias warna merah melambangkan kekuasaan sedangkan warna kuning melambangkan berwarna hitam kemakmuran .



Gambar 4.4 kostum penari *Faritia Halu*

3) Musisi

Pendukung tarian *faritia halu* selanjutnya adalah musisi/pemain musik. Pemain musik dalam tarian *faritia halu* biasanya melibatkan pria. Para musisi dalam pertunjukan *faritia halu* harus mampu mengatur ketukan dan tempo dalam permainan musik mereka mengingat alat musik yang digunakan dalam tarian ini kebanyakan menggunakan alat musik ritmis. Setiap ketukan dan tempo dalam permainan musik *faritia*

halu akan mempengaruhi keindahan gerakan penari. Oleh karena itu alangkah lebih baik jika tarian *faritia halu* dimainkan dengan tempo yang sedang, sehingga *audience* dapat menikmati keindahan gerakan dalam tarian *faritia halu* sekaligus tidak membahayakan kaki para penari.

4) *Audience*

Audience merupakan sekumpulan orang-orang/khalayak yang menonton dan menikmati suatu pertunjukan. Dalam hal ini *audience* menjadi pendukung dalam seni pertunjukan *faritia halu*. Selain sebagai penikmat dari pertunjukan *faritia halu*, *audience* dalam hal ini juga berperan untuk memberikan komentar dan masukan membangun agar penampilan *faritia halu* semakin lebih baik. Adapun *audience* dalam *faritia halu* tidak dibatasi jumlah dan usia. Semua kalangan berhak menikmati tarian *faritia halu* sebagai seni pertunjukan.

f. Fungsi *Faritia Halu*

Selanjutnya bila dilihat dari fungsinya secara umum *faritia halu* memiliki fungsi sebagai hiburan. Dalam hal ini tarian *Faritia Halu* sebagai hiburan dianggap mampu menciptakan suatu kondisi tertentu ditengah kejenuhan dalam menghadapi kesibukan sehari-hari. Oleh karena itu dengan adanya pertunjukan *faritia halu* maka akan memberikan kepuasan tersendiri kepada *audience* dan hal ini dianggap menjadi kebutuhan masyarakat.

g. Kegunaan

Kegunaan *faritia halu* pada saat ini cakupannya sangat dekat dengan masyarakat. Kesenian *faritia halu* biasanya digunakan dalam acara-acara penyambutan tamu di desa setempat. Tamu-tamu tersebut tidak hanya wisatawan yang datang berkunjung akan tetapi tidak tertutup kemungkinan pejabat-pejabat yang berkunjung di desa setempat. Selain digunakan pada acara penyambutan, *Faritia Halu* juga tidak jarang ditampilkan pada acara-acara atau kesenian di Nias.

6 BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tari *faritia halu* merupakan sebuah kesenian masyarakat nias yang berupa tarian dan di iringi dengan lagu serta menggunakan alat-alat yang sederhana. Adapun alat musik yang di gunakan dalam tari *faritia halu* yaitu bambu, *aramba*, *faritia*, *gondra*. Begitu juga dengan nyanyian dalam kesenian ini berjudul *faritia halu*. pada dasarnya tari *faritia halu* berfungsi sebagai simbol sukacita dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karna hasil panen yang bagus. Selain itu di lihat dari teks nyanyiannya memili makna tersirat untuk mendorong dan memberi semangat kepada sekompok individu yang sedang melakukan pekerjaan diladang.

Perkembangan *faritia halu* dibagi dalam dua masa, yaitu masa sejarah dan masa modernisasi. Bila kita kembali melihat eksistensi tahun 1960-an tari *faritia halu* sebagai simbol sukacita bagi para petani. Sedangkan dimasa sekarang tari *faritia halu* telah mengalami perubahan konteks, mengingat masyarakat setempat sudah mengalami perubahan ekonomi, mata pencaharian nya rata-rata buka petani/bersawah, maka tari *faritia halu* dipentaskan hanya sebagai hiburan bagi para penonton. Selain itu tari *faritia halu* perpertunjukan pada acara-acara daerah, seperti upacara kabupaten, serta pada acara penyambutan tamu pada semua acara-acara. Selain itu juga tari *faritia halu* sering dilombahkan agar tetap dilestarikan.

Tari *faritia halu* tidak hanya sekedar tarian yang menghibur bagi para penonton, tetapi tari *faritia halu* memiliki nilai-nilai budaya yang tidak secara langsung mempengaruhi perilaku sekompok masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari *faritia halu* antara lain : yang pertama nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, tari *faritia halu* bukan hanya sekedar kegiatan rutinitas yang dilakukan ketika panen akan tetapi tari *faritia halu* terdapat unsur keagamaan. Kegiatan melompati ruas-ruas bambu merupakan suatu ungkapan sukacita sekaligus ucapan terima kasih kepada Tuhan karna sudah memberikan tanah yang subur sehingga membuahkan hasil panen yang bagus. Kedua nilai budaya hubungan manusia dengan alam artinya tari *faritia halu* ini memberikan

sebuah makna agar tetap melestarikan alam sekitar. Ketiga nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi : peduli sosial, kebersamaan, gotong-royong, dan kerja keras. Keempat nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, artinya menyadari bahwa hidup tanpa Tuhan, alam dan masyarakat tidak bisa bertahan untuk menjalani hidup. Tari *faritia halu* ini mengajarnya kepada diri sendiri untuk tetap mengucapkan syukur, dan hidup dengan mengutamakan kejujuran serta tanggung jawab.

5.2 SARAN

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dalam menganalisis nilai-nilai budaya tari *faritia halu* adalah :

- 1.Saran kepada dosen Universitas Nias, khususnya dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan mengakui penelitian di bidang sastra ini maka hendaknya mata kuliah tentang sastra lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa sehingga mampu menciptakan para satrawan-satrawan hebat dari Universitas Nias.

- 2.Saran kepada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Sebagia calon pendidik di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan untuk lebih memperdalam dan sungguh-sungguh mempelajari dalam segi nilai-nilai maupun maknanya, sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat di lingkungan pendidikan.

- 3.Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, yang menjadi temuan adalah nilai-nilai budaya tari *faritia halu* di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. Untuk menyempurnakan lagi hendaknya dilakukan peneliti lanjutan yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait lebih banyak dan lebih lengkap lagi sehingga data atau hasil penelitian dapat diperoleh dengan baik.

- 4.Saran Kepada Pembaca

Bagi para pembaca agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari *faritia halu* bisa menjadi pedoma bagi kita, khususnya dalam bermasyarakat agar

tetap mengutamakan nilai kerja sama, dan bisa diaplikasi dalam kedupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K., & Ndruru, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami, 0000, 153–157.*
- Anindia Saputri, dkk.(2022) Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Dalam pembelajaran Sastra Di Sma.jurnal kata bahasa dan pembelajaran. Vol 10, No 2.*
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/25813> diakses 27 november 2023
- Albertoras Telaumbanua, Asima Yanti Siahaan, & Muryanto Amin. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>. Diakses 04 desember 2023
- Abdussamad Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. CV.Syakir Media Press.*
- Arafa Nur. JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol 2, no.4.
<https://jim.usk.ac.id/pbsi/issue/view/300>. Diakses 27 november 2023
- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (p.96). Bandung: PT. Refika Aditama.*
- Cristina, Nurdi Iwani. 2018. *Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian Tinjauan Antropologi Sastra. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).*
- Gapura, M., Masjid, D. I., & Loram, W. A. (2023). *Analisis nilai budaya dan fungsi “tradisi manten mubeng gapura” di masjid wali at-taqwa loram kulon kodus, 1(1), 166–176.*

Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173–180.
<https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3053> .Diakses 27 november 2023

Indra Tjahyadi, dkk (2019). *Kajian Budaya Lokal. Pagan Press. Lomongan.*

Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. PT Gramedia Pustaka Utama.*

Kamarusdiana. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113-128.
<https://DOI:10.15408/sjsbs.v6i2.10975>. Diakses 28 november 2023

Lois Grori. (2020). *Faritia halu pada masyarakat nias di desa.*

Lase, A. K., & Ndruru, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami, 0000*, 153–157.

Mega Handayani, (2010). *Mengenal Budaya Nias. CV. GHINA WALAFAFA. Jakarta Timur*

Nurul Hafidhah, dkk (2017). *Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>. Diakses 28 november 2023.

Rutosoro, I. (2018). *Mengenalkan alat musik tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler suling bambu di sd inpres rutosoro. Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 10–21. Diambil dari <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/291%0Ahttps://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/291/223>

Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). *Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 84-95.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>. Diakses 26 november 2023

- Rahmat, S., P. (2009). *Penelitian Kualitatif. Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA
- Salmaa. (2023). *Instrumen penelitian. Deepublish*. Diambil dari <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian>
- Siti,dkk (2020), *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Sma. Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2344> diakses 28 november 2023
- T. B., & Rahardi, K. (2021). *Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional dalam Tuturan Masyarakat Nias, Sumatera Utara: Kajian Ekolinguistik*. Salingka, 18(1), 55–65.
- Taufik, N. (2015). *Alat Musik Indonesia*, 5–26.
- Fitriandi. 2005. "Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Aceh". *Kekelpot 1* (2):133.

ANALISIS NILAI BUDAYA TARI FARITIA HALU DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilib.unila.ac.id Internet	630 words — 5%
2	123dok.com Internet	463 words — 4%
3	tetisecret.blogspot.com Internet	201 words — 2%
4	repository.unja.ac.id Internet	157 words — 1%
5	www.liputan6.com Internet	66 words — 1%
6	docplayer.info Internet	62 words — < 1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet	62 words — < 1%
8	ruangidegarran.wordpress.com Internet	62 words — < 1%
9	jurnal.unimed.ac.id Internet	53 words — < 1%

10	repositori.unsil.ac.id Internet	52 words — < 1%
11	pdfcoffee.com Internet	40 words — < 1%
12	journal.widyakarya.ac.id Internet	39 words — < 1%
13	culture.ppj.unp.ac.id Internet	34 words — < 1%
14	www.sonora.id Internet	28 words — < 1%
15	digilib.unimed.ac.id Internet	25 words — < 1%
16	sohib.indonesiabaik.id Internet	25 words — < 1%
17	repository.ub.ac.id Internet	24 words — < 1%
18	repository.unj.ac.id Internet	24 words — < 1%
19	eprints.ums.ac.id Internet	22 words — < 1%
20	www.scribd.com Internet	16 words — < 1%
21	ojs.unias.ac.id Internet	14 words — < 1%

etheses.uin-malang.ac.id

22	Internet	12 words — < 1%
23	eprints.umm.ac.id Internet	11 words — < 1%
24	sipadu.isi-ska.ac.id Internet	11 words — < 1%
25	icmi.fibculture.unja.ac.id Internet	10 words — < 1%
26	text-id.123dok.com Internet	10 words — < 1%
27	www.gurupendidikan.co.id Internet	10 words — < 1%
28	dspace.uii.ac.id Internet	9 words — < 1%
29	rianseda.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
30	johannessimatupang.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
31	rachmatsolihin.wordpress.com Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF